

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya tentang mengenal huruf lalu membaca, tidak juga hanya tentang mengenal angka lalu berhitung. Seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya kemandirian peserta didik sudah selayaknya diupayakan dalam dunia pendidikan. Peserta didik sebagai subyek belajar yang memiliki potensi dan karakteristik yang unik menjadi salah satu penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik terkait dengan keberagaman peserta didik. Anak sebagai peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Terlebih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) . Menurut Alimin (2010), anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Ada beberapa anak yang termasuk ke dalam kategori ini, dan anak tunagrahita adalah salah satu di antaranya. Kemampuan intelektual anak tunagrahita yang lebih rendah daripada anak pada umumnya memberikan dampak pada aspek perkembangan lain yang berbeda dan lebih lamban. Perbedaan pada anak tunagrahita ini menjadi masalah dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan perilaku anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Sebagaimana permasalahan yang penulis temukan di lapangan pada salah satu PAUD di Kota Bandung. Anak mengalami kesulitan mengontrol diri, ia memunculkan perilaku agresif yang dimanifestasikan dalam perilaku memukul orang di sekelilingnya.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rangkaian kegiatan anak di sekolah meliputi; (1) berbaris di halaman sebelum masuk kelas, (2) bernyanyi dan berdo'a sebelum pembelajaran, (3) kegiatan inti (pembelajaran), (4) makan siang bersama, (5) istirahat, (6) masuk kelas kembali setelah istirahat untuk persiapan pulang sekolah serta evaluasi pembelajaran, (7) bernyanyi dan berdo'a bersama sebelum pulang. Perilaku agresif anak muncul hampir setiap hari dan seringkali muncul pada waktu akan masuk kelas baik ketika jam pelajaran dimulai maupun ketika kembali ke kelas saat jam istirahat usai, ketika merasa jenuh saat belajar di kelas, ketika bermain bersama teman di luar kelas saat istirahat. Perilaku agresif yang muncul pada anak tidak hanya membuat ia dijauhi oleh temannya, namun hal ini juga menghambat tercapainya proses pembelajaran yang efektif di ruang kelas.

Sudah menjadi tugas guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak, dan meminimalisir hal-hal yang menghalangi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Jika perilaku agresif anak merupakan salah satu bentuk *barier*, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan bahwa itu harus di atasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi perilaku anak, atau dapat juga didukung dengan memodifikasi lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan untuk menghindari kebosanan dan frustrasi. Wijaya (2013; 19) menyatakan bahwa, "kesulitan belajar anak bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, coba sediakan tempat belajar dengan fasilitas pendukung untuk siswa".

Sejauh ini guru sudah mencoba merubah perilaku anak melalui modifikasi perilaku dengan memberikan *punishment*, maupun *reinforcement*. Anak menunjukkan perubahan perilaku dimana frekuensi agresi kepada teman berkurang, namun ketika pembelajaran di kelas, perilaku agresif anak masih sangat terlihat. Guru juga selalu memperingatkan dan menegaskan kepada anak di sekolah ketika ia ingin memukul atau telah memukul dengan kata jangan, tidak boleh, dan menggunakan *gesture*, namun saat emosinya tidak terkendali anak terkadang tetap

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

memukul atau jika tidak ia akan mengalihkan luapan emosinya dengan menyakiti diri sendiri.

Perilaku agresif yang muncul dalam diri individu bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa sebab. Penjelasan mengenai faktor penyebab perilaku agresif dikemukakan dalam berbagai teori dengan sudut pandang keilmuan yang berbeda.

Berdasarkan teori yang berkembang dewasa ini, terdapat beberapa alternatif untuk mengatasi perilaku agresif pada anak, diantaranya dapat dilakukan dengan modifikasi perilaku, *finger painting*, *Snoezelen room*, dan lain sebagainya. Pada beberapa penelitian, pendekatan dengan modifikasi perilaku dapat dikatakan efektif dengan menggunakan *reinforcement* atau pun *punishment*. Metode tersebut dalam beberapa penelitian sudah terbukti cukup baik untuk mengatasi perilaku agresif yang terjadi pada anak. Adapun metode yang digunakan tentulah harus disesuaikan dengan kondisi anak. Bukan pula tidak mungkin jika kita menerapkan dua atau lebih metode pada anak selama metode tersebut dapat bersinergis, saling mendukung satu sama lain, dan tidak bertentangan dalam pelaksanaannya. Kerja metode yang saling mendukung memungkinkan hasil perubahan perilaku yang lebih optimal baik dari segi waktu maupun kualitas. Metode dukungan dapat dipilih sesuai dengan karakteristik anak, waktu, dan sarana prasarana penunjang yang tersedia, serta kemampuan guru dalam mengaplikasikannya.

Dari sekian banyak pendekatan yang ada, konsep *edutainment* dengan menggunakan pendekatan aromaterapi dapat digunakan sebagai salah satu pilihan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas sehingga anak terhindar dari rasa bosan. Selain itu diketahui bahwa aromaterapi berpengaruh positif terhadap proses mental. Terapi yang juga menggunakan aromaterapi sebagai salah satu pendekatannya adalah terapi *Snoezelen room*. Sing *et al.* (2004) mengukur perilaku agresif dan *self-injury* pada anak dengan *developmental disability* sebelum, pada saat, dan setelah mereka menghabiskan waktu di ruang

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Snoezelen. Partisipan dalam penelitian tersebut terdiri dari 45 orang yang diambil dari fasilitas pelayanan untuk individu dengan *developmental disability*. Pengamatan tercatat di tiga lingkungan (ruangan): *Snoezelen*, *adult daily living skills*, dan ruang keterampilan vokasional. Di ruangan *Snoezelen*®, perilaku agresif dan *self-injury* terlihat berkurang, *self-injury* menghabiskan waktu dalam setengah jam berikutnya di dalam ruangan.

Secara umum sasaran dari terapi *Snoezelen* adalah untuk mempengaruhi sistem saraf pusat anak dengan cara memberikan rangsangan pada sistem sensori primer yang meliputi penglihatan, perabaan, pendengaran, pembau, perasa lidah, dan juga sistem sensori interval. Salah satu aspek dari terapi *Snoezelen* ini secara spesifik yaitu, memberikan rangsangan pada sistem *olfaktori* atau pembau dengan menggunakan aromaterapi. Penggunaan aromaterapi dengan jenis tertentu dapat memberikan efek relaksasi dan mengatasi masalah emosi. Aromaterapi yang memberikan efek relaksasi ini juga dapat mempengaruhi produksi serotonin, yaitu salah satu zat kimia otak yang berpengaruh terhadap perilaku agresif. Hubungan kondisi serotonin dalam otak dinyatakan berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, sebagaimana yang dikatakan oleh Andri dan Kusumawardani (2007), bahwa:

Saat ini pengertian tentang gangguan kepribadian ambang juga melibatkan pendekatan secara neurobiologis. Beberapa penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan antara faktor biologis dengan gangguan kepribadian ambang. Region di otak dan sistem serotonergik paling banyak diteliti dalam hubungan adanya perilaku impulsif dan agresif sebagai ciri utama gangguan ini. Penelitian yang dilakukan telah menunjukkan adanya keterlibatan regio otak, terutama korteks orbitofrontal, dan sistem serotonergik sebagai pathogenesis perilaku impulsif dan agresif pada individu dengan gangguan kepribadian ambang.

Peningkatan produksi serotonin dalam otak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi serotonin adalah dengan aromaterapi. Tidak semua jenis aromaterapi dapat

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

digunakan, melainkan jenis aromaterapi dengan wewangian tertentu. Banyak jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah emosi. Namun tidak semua jenis aromaterapi aman dalam banyak situasi dan baik pada banyak subyek. Salah satu jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi emosi dan dapat digunakan pada banyak situasi dan subyek adalah aromaterapi cendana (*sandalwood*).

Saat ini sudah berkembang teknik edutainment untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman di dalam ruang kelas dengan menggunakan aromaterapi. Cara ini cenderung mudah untuk diterapkan. Sehingga peneliti melihat penggunaan aromaterapi di ruang kelas untuk menurunkan frekuensi perilaku agresif pada anak dalam kasus ini menjadi menarik untuk diteliti.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mencoba mengeksplorasi metode penanganan terhadap anak tunagrahita guna mengatasi perilaku agresif melalui penelitian **“PENGARUH PENGGUNAAN AROMATERAPI CENDANA DENGAN TEKNIK VAPORIZER TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD WISANA”**.

B. Identifikasi Masalah

Hambatan kecerdasan dan perilaku adaptif yang dialami oleh anak tunagrahita kerap kali berdampak pada aspek kehidupan lainnya. Dampak dari kondisi tersebut salah satunya adalah pada masalah perilaku dan perkembangan bahasa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, diketahui bahwa subjek ZS mengalami masalah perilaku, yaitu perilaku agresif. Selama di sekolah ZS sering terlihat memukul orang yang ada di dekatnya, baik itu guru ataupun teman. Hal ini terjadi di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, dan pada saat ZS bermain dengan temannya. Selain mengalami masalah perilaku,

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan verbal ZS juga sangat rendah. Hal ini terlihat dari kosa kata ZS yang masih sedikit.

Agar dapat terjadinya pembelajaran yang efektif, maka guru harus memastikan bahwa anak dapat belajar. Perilaku memukul orang lain pada ZS tentunya akan menghambat terjadinya pembelajaran yang efektif. Asri (2007) menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku agresif pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut;

- a). Anak terlalu lelah, sehingga mudah kesal dan tidak bisa mengendalikan emosinya;
- b) Jika anak menginginkan sesuatu, selalui ditolak dan dimarahi;
- c) Anak gagal melakuan sesuatu , sehingga anak menjadi emosi dan tidak mampu mengendalikannya ;
- d) Anak merasa di atau dan terlalu dikekang ;
- e) Anak merasa bosan berada di kelas sehingga anak sering meninggalkan kelas;
- f) Anak bosan dengan rutinitas yang selalu begitu;
- g) Pada anak yang mengalami hendaya dalam perkembangan mentalnya, sering terjadi tempertantrum, dimana dia putus asa untuk mengungkapkan maksudnya pada sekitar.

Selain dari itu, terdapat faktor fisiologis yang diketahui dapat mempengaruhi perilaku agresif pada seseorang. Hidayat (2012) menyatakan bahwa;

Meski faktor psikososial dan pengalaman hidup penting untuk terjadinya agresi (perkelahian pelajar), tetap perlu faktor utama yaitu otak yang mengolah dan kemudian menghasilkan perilaku tersebut. Faktor biologik yang berperan dalam perilaku agresi adalah neurotransmitter norepinephrine, serotonin, dan dopamine. Serotonin merupakan neurotransmitter yang terpenting hubungannya dengan agresi. Berkurangnya serotonin di dalam celah sinaps sel saraf otak mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku melukai orang lain atau diri dan impulsif.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, penulis menganggap penting untuk mengatasi masalah perilaku agresif yang dimunculkan oleh subjek ZS, yaitu memukul orang lain. Perilaku agresif menjadi *urgent* untuk diatasi karena hal tersebut akan menghambat berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Agar penelitian lebih terarah, maka penulis akan membatasi intervensi perilaku agresif pada faktor kebosanan anak saat berada di ruang kelas, dan faktor

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

fisiologis produksi serotonin yang rendah. Intervensi yang dipilih oleh penulis adalah dengan menggunakan aromaterapi cendana untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasar kepada latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh penggunaan aromaterapi cendana dengan teknik *vaporizer* terhadap perilaku agresif anak tunagrahita dalam pembelajaran di PAUD WISANA?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Sebagaimana rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan aromaterapi cendana terhadap perilaku agresif anak tunagrahita dalam pembelajaran di PAUD WISANA.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendapatkan informasi mengenai frekuensi perilaku agresif anak tunagrahita sebelum diberikan aromaterapi cendana.
- 2) Mendapatkan informasi mengenai frekuensi perilaku agresif anak tunagrahita setelah diberikan aromaterapi cendana

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumbangsih dalam penelitian bidang pendidikan terkait dengan kemampuan guru pendidikan khusus dalam upaya mengatasi masalah perilaku anak tunagrahita.

b. Manfaat praktis

- 1) Apabila penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis, yaitu sebagai salah satu masukan bagi guru, calon guru, orang tua dan praktisi terkait lainnya dalam memberikan penanganan terhadap perilaku agresif pada anak tunagrahita.
- 2) Jika penelitian ini berhasil, diharapkan anak tunagrahita memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya karena emosinya lebih terkendali.

c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Melalui penelitian ini penulis memperoleh kesempatan untuk memperkaya pengalaman dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan hasil penelitian di lapangan.
- 2) Membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan yang digunakan untuk mengatasi gangguan perilaku agresif pada anak tunagrahita.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu